

■

Retorika Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMK Hutama Dengan Public Speaking

Eka Sapta Apriatna¹, Iin Soraya², Sari Ekowati Hadi³

¹ Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta, Indonesia

* Correspondence e-mail; ekasapta2804@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/10/01; Revised: 2024/10/10; Accepted: 2024/10/11

Abstract

This study analyzes the influence of teachers' rhetoric on students' self-confidence in public speaking at SMK Hutama. In the digital era 5.0, communication skills, especially public speaking, have become essential in education and social contexts. A qualitative descriptive method was used, with data collected from interviews, observations, and documentation of students and teachers. The results show that teachers' rhetoric significantly enhances students' self-confidence in public speaking. This research contributes to the development of communication science in education and is expected to serve as a reference for educators to improve their public speaking skills and students' self-confidence.

Keywords

Rhetoric, Public Speaking, Self-Confidence, Education, SMK Hutama



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Era digital 5.0 kini banyak membawa perubahan semua aspek kehidupan, yang tadinya semua berjalan serba manual, kini berubah dengan cepat melalui system digital. Dahulu manusia sebagai mahluk social, berinteraksi melalui lingkungan dan komunitas terdekat, seperti; lingkungan RT, Sekolah, Komunitas, dsb. Untuk itu manusia selayaknya dapat berkomunikasi dengan baik, agar diterima keberadaannya dalam lingkungan sosialnya. Seiring dengan perkembangan zaman, komunikasi begitu diperlukan oleh khalayak ramai, sehingga timbul Public Speaking yang pada akhirnya menjadi Soft Skills.

Selanjutnya Komunikasi kian dibakukan sebagai media terbaik pada bidang pendidikan, sebagaimana yang tercatat pada RUU SISDIKNAS, dengan mewajibkan siswa untuk mengemban pendidikan hingga 13 tahun lamanya (Lubis & Sitanggang, 2023), sehingga untuk mencapainya dibutuhkan soft skill yaitu komunikasi yang

dapat dimanfaatkan selama proses belajar. Komunikasi ialah bentuk interaksi antar manusia dalam rangka menyampaikan gagasan, informasi, maupun ide pada orang lain yang dimaksudkan untuk mencapai kebersamaan. Kemampuan atau Skill komunikasi dibutuhkan selama proses belajar mengajar sebagai penopang anak didik dalam melaksanakan diskusi selama belajar. Kemudian, dengan mempunyai keterampilan komunikasi, juga mampu mendukung proses belajar mengajar, yang menghasilkan kepercayaan diri pada anak didik yang mampu mengembangkan dirinya dalam mengutarakan pendapat serta menghargai perbedaan di tengah-tengah masyarakat, terutama pada lingkungan sekolah.

Nyata bahwa Public Speaking begitu penting bahkan menjadi syarat mutlak dalam berinteraksi sosial atas individu yang terlibat. Menurut Zainal (2022) Public Speaking dimaknai sebagai proses berbicara di muka umum serta khalayak yang dimaksudkan untuk mengutarakan informasi, memengaruhi audiens, hingga memberikan hiburan. Terlepas dari pelaksanaannya yang kelihatan mudah, pelaksanaan Public Speaking sebenarnya sulit. Sebagaimana penelitian sebelumnya oleh beberapa peneliti mulai tahun 2018 hingga 2023, menunjukkan peserta didik di kalangan pelajar SMP mempunyai ketakutan serta rasa cemas ketika hendak berbicara di depan kelas. Kemudian, penelitian Adzani (2018) yang mengungkapkan rendahnya tingkat kemampuan Public Speaking, yang diakibatkan oleh pasifnya anak didik selama belajar di kelas. Melalui persentase tersebut, diketahui bahwa masih dibutuhkannya intervensi bagi anak didik dalam meningkatkan keterampilan komunikasinya. Metode pembelajaran yang menjadikan anak didik sebagai pusat mengharapkan adanya keterlibatan aktif. Selama proses belajar mata pelajaran Matematika, hal yang dilaksanakan tidak terbatas pada aktivitas menghafal, melainkan komunikasi dua arah yang harus dijalankan secara aktif dengan pendidik sehingga mampu mengemukakan argumennya terkait objek yang sedang dipelajari. SCL berfokus pada keterampilan, minat, hingga kebutuhan individu. SCL menjadi pendekatan dalam belajar yang mampu menghasilkan peningkatan pada keaktifan anak didik selama pembelajaran matematika. Atas kondisi di atas Skripsi ini kami buat dan susun untuk mendeskripsikan peran Public Speaking Guru, sehingga membangun kepercayaan diri peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang melihat realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, yang tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan fenomena sesuai realitas di lapangan. Peneliti mengamati

peran guru dalam diskusi Public Speaking siswa kelas XII di SMK Utama, Bekasi, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, skala Likert, dan dokumentasi.

Penelitian dilakukan di SMK Utama, Pondok Gede, Bekasi, selama tiga bulan dari Maret hingga Juni 2024. Unit analisis terdiri dari wawancara, dokumentasi, dan observasi terhadap siswa kelas XII sebagai responden utama. Observasi dilakukan secara partisipatif, sedangkan wawancara terstruktur digunakan untuk menggali data terkait peran guru dalam pengelolaan Public Speaking. Peneliti juga menggunakan kuesioner tertutup yang disebarluaskan melalui media sosial untuk melengkapi data.

Pengolahan data dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan memilih tiga siswa yang memiliki kemampuan Public Speaking berbeda. Data yang dikumpulkan terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner dan wawancara, sementara data sekunder mencakup literatur ilmiah, artikel, serta dokumentasi kegiatan kelas. Analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah direduksi dan dianalisis. Peneliti mencari pola dan keteraturan dari data yang terkumpul, kemudian memverifikasi temuan tersebut untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat terkait peran guru dalam pengelolaan Public Speaking di kelas XII SMK Utama. Hasil akhir diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi guru dan komunitas sekolah dalam meningkatkan kemampuan Public Speaking siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, dilakukan kunjungan kelas saat dilakukan diskusi materi, dimana dari 6 kelompok diskusi makalah puisi mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti hanya mengamati para ketua kelompok diskusi. Hal ini karena memang kami atur bahwa setiap kelompok diskusi harus diketuai oleh siswa yang mampu bicara di depan kelas.

Selain observasi atau pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap 3 responden siswa dengan 3 kategori pemaparan; Baik, Mampu, dan kurang mampu.

Berikut adalah tabel hasil penelitian, kelas XII yang dilakukan pada Feb s/d Jun 2024:

Tabel 1 Penelitian Public Speaking Kelas XII

No	Inisial Siswa	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
----	---------------	-------------------	-------------------

1	SH	Subjek SH saat pertemuan awal masih kurang eksplorasi dalam perbendaharaan kata sehingga minim juga melakukan interaksi dengan audience dan SH menyampaikan bahwa SH kurang percaya diri salah satunya disebabkan karena rasa takut terkait susunan kata apa yang akan disampaikan.	Subjek SH sudah mulai meningkat kondisi kepercayaan diri dengan terus mengasah kemampuan <i>Public Speaking</i> dari hari ke hari dan juga mulai lebih tertata dari pengelolaan perbendaharaan kata serta memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar.
2	ES	Saat pertemuan pertama dilaksanakan ES masih terlihat kurang percaya diri saat diminta untuk berbicara di depan umum ES merasa kesusahan dalam penguasaan kosa kata sehingga sangat kurang kata-kata yang digunakan untuk berinteraksi, body language yang sangat minimalis, dan juga masih kurang penguasaan performance.	Setelah perlakuan diberikan ES semakin berani untuk berbicara di depan dan eksplorasi penyampaian sesuai dengan minat yang diambil.
3	DP	Subjek DP saat pertemuan pertama kurang dalam pengelolaan perbendaharaan kata terkait pembicaraan yang akan disampaikan, selain itu DP juga terlihat jelas masih terlihat kurang	DP sebelum dan sesudah pelatihan diberikan mengalami perubahan, hal ini dibuktikan DP mulai berani untuk mendahului bertanya, keyakinan yang tinggi untuk berproses menerima saran,

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

		percaya diri berbicara di depan umum atau <i>Public Speaking</i> , dan perlakuan eye contact yang minim dilakukan Bersama audience.	tanggap saat pengelolaan, perbendaharaan kata serta penyusunan perbendaharaan kata yang semakin bagus sehingga DP mengalami kepercayaan diri lebih baik.
4	MFD	Pertemuan pertama pelatihan <i>Public Speaking</i> subjek MFD sangat mengalami kepercayaan diri yang rendah dibuktikan diawal MFD sering menghindar untuk mencoba berbicara di depan, interaksi kontak mata terhadap audience, dan perbendaharaan kata yang sangat kurang sehingga MFD tidak tau kalimat apa saja yang dapat dipaparkan saat berbicara di depan umum.	Subjek MFD mengalami perubahan kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan sebelum pelatihan diberikan, hal ini dibuktikan selain subjek MFD sudah mulai berani berbicara di depan dengan penyusunan perbendaharaan kata yang terus membaik terutama pada hari terakhir.
5	T	Subjek T saat pertemuan awal sangat takut untuk berbicara di depan dan T sampai menangis karena takut untuk berbicara sekaligus kurang berinteraksi dengan orang yang baru T temuin. Selain itu T juga sangat minim berbicara atau berinteraksi.	Setelah perlakuan diberikan subjek T sangat mengalami perubahan yang signifikan. T sudah mulai berani untuk berbicara, mengajak berkomunikasi dengan orang sekitar, dan tanggap juga dalam penyusunan perbendaharaan kata.
6	AN	Subjek AN saat pertemuan awal masih kurang dalam	Subjek AN juga mengalami perbedaan sebelum dan setelah

	perbendaharaan kata dan itu menjadi salah satu penyebab kurang percaya diri untuk <i>Public Speaking</i> serta kemampuan body language kurang menunjukkan komunikasi dengan audience sehingga kurang merasakan apa yang sedang dilakukan untuk menguasai audience dengan baik.	pelatihan diberikan yaitu pengelolaan perbendaharaan kata atau improvisasi AN sangat bagus dan terus mengalami perbaikan terutama dengan bidang yang diambil, karena perbendaharaan kata merupakan salah satu hal utama yang dibutuhkan dalam <i>Public Speaking</i> .
--	--	--

Dalam penelitian ini pula penulis mengambil data dengan melakukan wawancara langsung kepada responden. Berikut ini hasil wawancara penulis dengan responden.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti di lapangan, dijelaskan informan (cahya) bahwa dengan guru yang tidak memiliki Public Speaking yang baik siswa tidak mengerti apa yang di jelaskan oleh guru tersebut dan tidak memberikan efek pada dirinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan (cahya).

“ Tidak enak, selama materi pembelajaran beliau saya tidak mengerti apa pun. ”

Disini terlihat bahwa siswa tidak paham akan materi ajar guru yang diajarkan di kelas, Dalam kegiatan belajar harusnya sebaiknya guru memiliki kemampuan bukan hanya ilmu yang dia pahami melainkan dapat memberikan stimulus agar siswa dapat memahami apa yang diajarkan. Guru yang memiliki Public Speaking yang baik dapat memberikan ilmu dan membuat siswa menjadi tertarik dalam berkomunikasi di depan umum dalam hal melakukan presentasi. Guru juga harus menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa seperti hasil wawancara peneliti kepada responden tentang berdampak apa Public Speaking guru yang baik saat mengajar terhadap dirinya berikut ini hasil wawancara dengan (riska)

“ menjadi lebih percaya diri saat ada guru yang mempunyai Public Speaking yang sangat bagus.”

Dinyatakan juga oleh siswa sebagai responden terkait menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Guru yang memiliki Public Speaking yang baik berpengaruh terhadap siswa di kelas karena bukan hanya satu atau dua orang saja melainkan banyak siswa yang diajarkan, output siswa terlihat dengan keberanian mereka setelah di berikan materi ajar dengan menggunakan Public Speaking. Hal ini di nyatakan (tita)

“ untuk saya saya tuh jadi lebih berani menyampaikan pendapat saya di depan umum, saya lebih percaya diri ”

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

Keberanian menyampaikan pendapat sangatlah penting dan berguna karena, generasi muda saat ini sibuk dengan handphone atau bermain game online jarang melakukan interaksi dengan teman-temannya secara langsung atau lebih terkesan menyendiri dan sulit berbicara karena kurang interaksi secara langsung dengan sesama teman. Menjadi pribadi yang pemalu dan senang akan dirinya sendiri tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Karena keadaan di kelas menjadi membosankan membuat siswa sering mengabaikan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Berikut hasil wawancara (Tita)

“ aduh males banget, kayak suara di situ kan kecil bikin ngantuk gitu, jadi bete (bosan) ”

Suasana kelas yang tidak menyenangkan dapat memiliki beberapa dampak negatif terhadap siswa dan proses belajar-mengajar. Ketika suasana kelas tidak kondusif atau tidak menyenangkan, siswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar. Mereka mungkin merasa bosan, tertekan, atau tidak tertarik dengan materi yang disampaikan.

Lingkungan kelas yang tidak menyenangkan, terutama jika ada bullying atau ketegangan antara siswa dan guru, dapat meningkatkan tingkat stres dan berdampak negatif pada kesehatan mental siswa. Ketika suasana kelas tidak kondusif seharusnya guru dapat memberikan materi dengan menyenangkan, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar. Mereka mungkin merasa bosan, tertekan, atau tidak tertarik dengan materi yang disampaikan. Guru dalam hal ini adalah pemandu di kelas harus dapat memberikan materi ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga capaian pembelajaran dapat menciptakan output siswa yang baik.

Guru yang tidak memiliki Public Speaking yang baik juga dirasakan oleh siswa sehingga siswa tidak dapat mengerti pelajaran yang disampaikan guru, hal ini disampaikan oleh siswa hasil wawancara dengan (Faiq) dengan pertanyaan bagaimana rasanya diajarkan oleh guru yang tidak memiliki Public Speaking yang baik.

“ pernah, saya ngerasa gak ngerti apa yang dimaksud sama dia (guru) yang diajarkan sama dia ”

Penyampaian materi ajar oleh guru sangat penting untuk memastikan siswa memahami dan tertarik dengan pelajaran. Retorika seorang guru sangat berpengaruh dalam menyampaikan materi ajar. Retorika yang baik bisa membuat materi lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu memotivasi siswa untuk belajar. Retorika yang baik membantu guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membuat pembelajaran lebih hidup, menarik, dan berkesan bagi siswa.

Wawancara peneliti kepada guru di SMK HUTAMA yaitu bagaimana cara menyampaikan materi ajar sehingga materi yang disampaikan dapat di mengerti oleh para siswa “ kami guru menyampaikan materi sesuai dengan silabus yang sudah di siapkan, kemudian mengajar memberikan materi.”

Kemudian penting atau tidak retorika guru dalam menyampaikan materi dan bagaimana membuat anak menjadi percaya diri dalam berkomunikasi “ memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab satu persatu sehingga stimulus itu secara

tidak sengaja memancing kepercayaan diri siswa untuk berani berbicara di depan umum minimal di lingkungan kelasnya” penting sekali retorika guru dalam menyampaikan materi ajar sehingga siswa tertarik akan materi yang di ajarkan, dengan kita percaya diri dalam menyampaikan materi akan mempengaruhi siswa dalam berkomunikasi dalam berbicara di depan umum. Demikian yang di sampaikan salah satu guru (Diah R)

Retorika adalah ilmu yang mempelajari kegiatan bertutur baik secara lisan ataupun tulisan. Retorika sangat dalam komunikasi belajar mengajar. Selama tindak dan usaha dalam kegiatan bertutur dilakukan orang selama tindak dan usaha itu dimaksudkan mempengaruhi pihak lain dan selama maksud mempengaruhi selalu ada dalam setiap kegiatan berkomunikasi dikelas atau di lingkungan sekolah, maka selama itu pula orang terlibat dengan masalah retorik. Dengan ini kita lihat tidak ada orang yang terlepas sama sekali dari retorik, sepanjang dia masih menyediakan diri hidup bermasyarakat. Dikatakan demikian atau kegiatan bertutur menggunakan bahasa sebagai media tutur, pemanfaatan retorika dalam bidang pendidikan ini artinya pendidikan yang merupakan ujung tombak dalam pengembangan sumber daya manusia harus bisa berperan aktif dalam peningkatan kualitas dan juga kuantitas.

Guru sebagai tombak dalam menyampaikan materi ajar, Seorang guru yang membina peserta didik harus menggunakan retorika yang baik. tujuannya adalah untuk mencapai target pendidikan itu sendiri, bahkan lebih dari itu guru menggunakan retorik yang baik agar membuat peserta didiknya betah dan bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa hasil yang didapatkan dari penelitian menunjukkan Public Speaking Guru mempunyai keterkaitan dengan tingkat kepercayaan diri siswa sekolah, khususnya siswa kelas XII, SMK HUTAMA, Bekasi kota. Retorika seorang guru sangat berpengaruh dalam menyampaikan materi ajar. Retorika yang baik bisa membuat materi lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu memotivasi siswa untuk belajar. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam retorika yang dapat diterapkan oleh seorang guru. Suasana kelas yang tidak menyenangkan dapat memiliki beberapa dampak negatif terhadap siswa dan proses belajar-mengajar. Ketika suasana kelas tidak kondusif atau tidak menyenangkan, siswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar. Mereka mungkin merasa bosan, tertekan, atau tidak tertarik dengan materi yang disampaikan.

Public Speaking menurut sejarah ada sejak zaman dahulu, yaitu berawal dari teori Retorika yang dikembangkan oleh beberapa ahli, digunakan untuk berkomunikasi. Retorika merupakan ilmu berpidato (the art of oratory), seni penggunaan bahasa secara efektif (the art of using language effectively). Seni berbicara dengan baik yang dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknis yaitu ilmu dan seni yang mengajar orang untuk

terampil menyusun tuturan yang efektif atau seni untuk “memanipulasi” percakapan (the art of fake speech).

Menurut West & Turner retorika adalah teori komunikasi yang awalnya dikembangkan oleh Aristoteles sebagai sarana menantang sejumlah asumsi yang berlaku mengenai presentasi yang efektif. Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai sarana yang tersedia dengan tujuan persuasi. Menurut Aristoteles menyatakan bahwa: “Aristotle believes the communication process is dynamic; the communication process is not a single or linear process. According to Rhetorical Theory, communicating and presenting information is not just sending a static message and hoping the audience reads or listens; the process is considerably more dynamic.” Sesuai dengan pernyataan di atas Aristoteles percaya proses komunikasi merupakan proses yang dinamis. Proses komunikasi bukanlah proses tunggal atau linear. Menurut teori retorika, berkomunikasi dan menyajikan informasi tidak hanya sekedar mengirim pesan statis dan berharap penonton membaca atau mendengarkan, melainkan proses yang terjadi jauh lebih dinamis. Aristoteles.

REFERENCES

- Nofri Affandi (2019) dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat dengan penelitian berjudul “Efektivitas *Public Speaking* Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara di depan umum”. (<http://repository.umsu.ac.id/xmlui/handle/123456789/12/browse?type=author&value=Affandi%2C+Nofri>)
- Nicki Hardyanti (2012) / Universitas Sumatra Utara dengan judul “Analisis Retorika dalam Kampanye PEMILUKADA DKI Jakarta 2012 (Studi Kualitatif Analisis Retorika Jokowi-Ahok dalam Debat Kampanye Pemilukada DKI Jakarta 2012)” .
- Penelitian oleh Arik Fajar Cahyono (2012) / Universitas Jember dengan judul “Retorika Bahasa Motivasi dalam Acara Mario Teguh Golden Ways di Metro TV” .
- Lucas (2009:8) Public Speaking as its name implies, is a way of making your ideas public – sharing them with other people and of influencing other people.
- Gareis (dalam ADJES 2016:20) mengemukakan sejumlah elemen krusial pada *Public Speaking*.
- Oktavianti & Rusdi (2019) menjabarkan sejumlah kombinasi pada Public Speaking
- Anggraini et al., 2023 public speaking.
- Jalaludin Rakhmat (2011:27) “*the art of oratory*”.
- West & Turner (2013:324) “*Aristotle believes the communication process is dynamic*”.

Confidende (Maria sirait boru manik, BA) *Public Speaking For Teacher*.

Salim & Syahrums, 2012:41 *metodelogi kualitatif*.

Observasi, menurut Dachliani (2019)

Skala Azwar (2012),seperangkat pertanyaan tertulis yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sebuah konstruk.

Sugiono (2019) teknik pengumpulan data.

West & Turner (2013:324) Retorika.

Jalaludin Rakhmat (2011:27) the art of oratory.